

## ***BIG BOOK* SEBAGAI ALAT PENGEMBANG *MEDIA LITERACY* DALAM KONTEKS BUDAYA LOKAL**

**Yona Wahyunegsih ([yonawahyuningsih@upi.edu](mailto:yonawahyuningsih@upi.edu))<sup>1</sup>**

**Nina Sundari ([ninasundari@upi.edu](mailto:ninasundari@upi.edu))<sup>2</sup>**

**Tin Rustini ([tinrustini@upi.edu](mailto:tinrustini@upi.edu))<sup>3</sup>**

**Nono Harsono ([nonoharsonosunaria@upi.edu](mailto:nonoharsonosunaria@upi.edu))<sup>4</sup>**

### **ABSTRAK**

Fenomena krisis budaya seharusnya diselesaikan Pelestarian Kebudayaan berupa upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Tidak hanya masalah global yang menjadi pemicu amnesia budaya melainkan faktor diri individu yang seharusnya sadar dan *Action* pada kalangan anak sekolah dasar yaitu senang dengan budaya asing seperti perfilman, buku bacaan, makanan dan gaya penampilan sudah menjadi perkembangan era modern saat ini. Bentuk strategi literasi dalam konteks budaya lokal yaitu *media literacy* sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam pelbagai bentuknya. Salah satunya *media literacy* berupa *Big Book* yang dibuat untuk bahan bacaan anak sekolah dasar dalam konteks budaya lokal.

### **A. PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia melahirkan segala perbedaan dan keunikan masing-masing. Tanpa disadari masyarakat pun melahirkan sebuah kebudayaan yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat, mata pencaharian, pakaian dan sebagainya. Hal tersebut menjadikan bangsa Indonesia kaya akan budaya. Taylor (Ranjabar, 2006) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kemajuan jaman menciptakan segala inovasi dan perkembangan teknologi dan informasi di masyarakat. Kebudayaan modern pun tidak lepas dirasakan oleh masyarakat Indonesia sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab adanya krisis budaya nasional, masyarakat mulai gengsi dan malu untuk mempertahankan dan menggunakan hasil budaya dari negara sendiri yaitu negara Indonesia. Korban modernisasi yang salah dan efek westernisasi seperti masyarakat Indonesia bangga terhadap kebudayaan asing dibandingkan budaya sendiri. Hoed (2016) dalam bukunya “Krisis Budaya” memaparkan salah satu bukti fenomena terjadinya amnesia kebudayaan yang merupakan gejala kehilangan makna karena lupa akan tonggak kebudayaan berupa benda, manusia, peristiwa, bahasa dan gagasan. Indonesia dikatakan multikultural tapi tidak memahami budaya yang beragam melainkan hanya paham akan banyak budaya yang ada tanpa memaknai pentingnya budaya.

Bertemali dengan pernyataan di atas, fenomena krisis budaya seharusnya diselesaikan dengan efektif dari segala aspek agar masyarakat paham akan pentingnya kebudayaan. Peraturan Bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 Tahun 2009

---

<sup>1</sup> Dosen Kampus UPI Cibiru

<sup>2</sup> Dosen Kampus UPI Cibiru

<sup>3</sup> Dosen Kampus UPI Cibiru

<sup>4</sup> Dosen Kampus UPI Cibiru

memaparkan tentang Pelestarian Kebudayaan. Pelestarian ini berupa upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Jati diri bangsa menjadi karakter budaya dan ciri pengenal bangsa tertentu. Selain itu, tidak hanya masalah global yang menjadi pemicu amnesia budaya melainkan faktor diri individu yang seharusnya sadar dan *Action* dengan membutuhkan upaya perbaikan dan memberikan solusi dalam perubahan akan cinta terhadap budayanya sendiri. Melalui pendidikan, diharuskan dapat meminimalisir masalah krisis budaya dengan berbagai strategi baik berupa pengetahuan, sikap maupun pengajaran yang mampu meningkatkan sikap cinta akan budaya.

Bentuk strategi literasi dalam konteks budaya lokal yaitu *media literacy*. Iriantara (2009) mengatakan istilah literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam pelbagai bentuknya. Bentuk *media literacy* berupa *Big Book* yang dibuat untuk bahan bacaan anak sekolah dasar dalam konteks budaya lokal. *Big Book* dijadikan sebagai salah satu alat pengembangan *media literacy* dikarenakan bentuknya yang besar dan berisikan teks dengan gambar yang divariasikan efek warna yang menarik dan mempunyai karakteristik khusus seperti penuh dengan warna-warni, gambar yang menarik, mempunyai kata yang dapat diulang-ulang, mempunyai plot yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang berirama untuk dapat dinyanyikan. Hal ini akan berbeda dengan bacaan lainnya yang berupa teks penuh tanpa gambar.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. *Big Book***

Media pembelajaran abad 21 dikenal dengan berbagai berbagai variasi yang dapat menarik minat anak dengan gambar maupun bentuk yang berbeda dengan buku atau bahan bacaan lainnya. Bentuk media tersebut yaitu *Big Book* yang merupakan buku cerita yang bercirikan khusus dengan ukuran dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama (*shared reading*) antara guru dan murid. USAID (2014) mengatakan buku besar (*Big Book*) adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang ukurannya bisa beragam, misalnya ukuran A3, A4, A5, atau seukuran koran dan harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh siswa di kelas. Buku ini mempunyai karakteristik khusus seperti penuh dengan warna-warni, gambar yang menarik, mempunyai kata yang dapat diulang-ulang, mempunyai plot yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang berirama untuk dapat dinyanyikan.

Selain itu Hall & Connor (2006) mendefinisikan *Big books typically use predictable texts, allowing readers to use their prior knowledge to identify words that come next in a sentence, as well as rhythm, rhyme, and repetition, all of which aid word recognition and identification.*

Definisi di atas bahwa *Big book* dapat digunakan di kelas awal karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat memilih *big book* yang isi cerita dan topiknya sesuai dengan minat siswa atau sesuai dengan tema pelajaran. Bahkan, guru dapat melakukan pemodelan membaca atau membaca bersama sehingga akan diminati siswa karena tampilannya menarik perhatian mereka.

Lynch (2008) menyatakan sebuah *big book* memiliki ciri-ciri agar pembelajaran dapat lebih efektif dan berhasil, antara lain:

- a. Cerita singkat (10-15 halaman).
- b. Memiliki satu ide/topic cerita
- c. Pola kalimat jelas.
- d. Gambar memiliki makna.

- e. Jenis dan ukuran huruf jelas terbaca.
- f. Jalan cerita mudah dipahami.

Ciri-ciri *Big Book* menjadi suatu bahan belajar yang sekaligus merupakan suatu pendekatan dalam belajar dan mempunyai kelebihan menurut Solehuddin (2008) yaitu:

- a. *Big Book* memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang menarik. Membaca *Big Book* bersama-sama di depan kelas, anak-anak akan memperoleh pengalaman membaca yang sebenarnya tanpa merasa takut salah dan tidak berani mencoba. Semua anak termasuk mereka yang lambat dalam membaca karena dengan membaca *Big Book* bersama-sama akan timbul keberanian dan keyakinan dalam diri anak bahwa mereka "sudah bisa" membaca.
- b. *Big Book* memungkinkan semua anak melihat tulisan yang sama ketika guru membaca tulisan tersebut. Ukurannya yang besar membuat anak dapat melihat tulisan dalam *Big Book* yang sedang dibaca oleh guru mereka.
- c. Penggunaan *Big Book* memungkinkan anak-anak secara bersama-sama dan dengan bekerjasama memberi makna kepada tulisan di dalamnya.
- d. *Big Book* memberikan kesempatan kepada anak yang lambat dalam membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya.
- e. *Big Book* membuat guru dan anak berbagi keceriaan dan berbagi kegiatan secara bersama. Meskipun *Big Book* adalah bahan bacaan, namun guru dapat menyelinginya dengan percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama anak sehingga topik bacaan akan semakin berkembang sesuai dengan pengalaman dan daya imajinasi
- f. Penggunaan *Big Book* akan mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.
- g. Belajar dengan *Big Book* memberikan pengalaman sosial kepada anak yaitu dalam hal berbagi pengalaman pada saat anak-anak mengomentari gambar dan bacaan *Big Book*.

Selain itu, Karges and Bone. (1992). Dalam bukunya "Bring on the Big Books" memberikan manfaat dari penggunaan Big Book yaitu a. Memberi pengalaman membaca, b. Membantu siswa memahami buku, c. Mengenalkan berbagai jenis bahan membaca kepada siswa, d. Memberikan peluang kepada guru memberi contoh bacaan yang baik, e. Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, f. Menyediakan contoh teks yang baik untuk digunakan siswa, g. Menggali informasi

Mengingat pentingnya *big book* bagi siswa, sebaiknya guru membuat buku ini seara sederhana namun perlu memperhatikan beberapa hal seperti tulisan. Jenis huruf alfabet yang digunakan harus tepat sesuai kaidah karena akan menjadi contoh bagi siswa. Selain itu, perlu dipikirkan jumlah kata atau kalimat per halaman sesuai dengan karakteristik siswa. Isi/konten *big book* merupakan informasi penting yang berisi pengetahuan, prosedur, atau jenis teks lainnya yang sesuai dengan tema di setiap kelas.

## 2. Media Literacy

Perangkat utama untuk melakukan edukasi kepada masyarakat khususnya lembaga pendidikan formal, masih kurang memahami pentingnya konsep *media literacy*. Konsep ini belum menjadi perhatian bagi pemerintah ataupun masyarakat luas. *Media literacy* itu menjadikan masyarakat peka, cerdas dan kritis dalam menerima informasi. Potter (2004) mengatakan *Media literacy is a perspective from which we expose ourselves to the media and interpret the meaning of the messages we encounter. We build our perspective from knowledge structures, which are constructed from information using skills.*

Pengertian tersebut dikatakan bahwa literasi media merupakan sebuah perspektif yang digunakan ketika berhubungan dengan media untuk menginterpretasi makna suatu pesan yang diterima. Orang membangun perspektif tersebut melalui struktur pengetahuan yang terkonstruksi dari kemampuan menggunakan informasi. Selain itu, *Media literacy the ability to access analyze evaluate and communicate information in a variety of format including print and nonprint*. Jadi dapat dikatakan literasi media merupakan seperangkat kecakapan yang berguna dalam proses mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk.

Baran (2004) menggabungkan beberapa definisi yang menekankan pengolahan kognitif dan informasi dan evaluasi kritis pesan. Literasi media/melek media sebagai: pemahaman sumber teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang diproduksi dan pemilihan, penafsiran serta dampak dari pesan tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa literasi media dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis dan mengevaluasi makna gambar, suara, pesan yang kita hadapi setiap hari dan merupakan bagian penting dari budaya kontemporer kita, serta untuk berkomunikasi secara kompeten dalam media yang tersedia secara pribadi. Berbagai ahli Literasi media digunakan sebagai model instruksional berbasis eksplorasi yang mendorong individu mempertanyakan secara kritis apa yang mereka lihat, dengar, dan baca. Oleh karena itu, untuk bisa dikatakan sebagai seseorang yang literasi setidaknya harus memiliki kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk

### **3. Budaya Lokal**

Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”.

Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik/ subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan sub etnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Namun demikian, sifat khas kebudayaan hanya dapat dimanifestasikan dalam unsur-unsur terbatas, terutama melalui bahasa, kesenian, dan upacara. Unsur-unsur yang lain sulit untuk menonjolkan sifat-sifat khas kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa.

Sapriya (2008) menyampaikan bahwa karakter bangsa identik dengan “*National Character*” yang erat kaitannya dengan masalah kepribadian dalam psikologis sosial. Senada dengan De Vos (Yunus, 2014) menjelaskan karakter bangsa yaitu ‘*the term ‘national character’ is used to describe the enduring personality characteristics and inuque life style found among the Population partikular Nations state*’ dengan kata lain bahwa karakter bangsa digunakan untuk mendeskripsikan/ menggambarkan ciri-ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup khas yang terdapat pada suatu daerah tertentu.

### **C. KESIMPULAN**

Strategi literasi dalam konteks budaya lokal yaitu *media literacy* sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam pelbagai bentuknya. Salah satunya *media literacy* berupa *Big Book* yang dibuat untuk bahan bacaan anak sekolah dasar dalam konteks budaya lokal. Pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan

diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama seperti sistem kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama, maka budaya lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal) seperti di Bandung dengan segala karakteristik yang khasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S J. (2004). *Introduction to Mass Communication; Media Literacy and Culture*. New York: The Mc. Grow-Hill Companies
- Hall & O'Connor. (2006). *Using Big Books: A Standards-Based Instructional Approach for Foreign Language Teacher Candidates in a PreK-12 Program*.
- Hoed, B. (2016). *Amnesia Budaya Sebagai Gejala Krisis dalam Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media (Apa, Mengapa, Bagaimana)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Karges, L., and Bone. (1992). *Bring on the Big Books*. United States Agency for International Development or the United States Government.
- Lynch, P. (2008). *Using Big Books and Predictable Books*. Canada: Scholastic Canada Ltd.
- Peraturan Bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 Tahun 2009 memaparkan tentang Pelestarian Kebudayaan
- Permendagri No 39 Tahun 2007 tentang Budaya Lokal
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sapriya (2008). "Perspektif pemikiran Pakar tentang pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter bangsa (Sebuah Kajian Konseptual-Filosofis dalam Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Pendidikan IPS)" jurnal Acta Civica Vol 1 (2)
- Solehuddin, dkk. (2008). *Pembaharuan Pendidikan TK*. Jakarta: UT
- USAID. (2014). *Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students (USAID PRIORITAS): MATERI UNTUK SEKOLAH PRAKTIK YANG BAIK SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH (SD/MI)*. Indonesia: Research Triangle Park, NC 27709-2194

